

TARI TAYUB DALAM UPACARA SEDEKAH LAUT LONGKANGAN MASYARAKAT MUNJUNGAN

Yayuk Retno Wati
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstract

Tayub is a genre of folk art in which the movements are still quite simple. This study of Tayub uses a qualitative descriptive method in order to provide a complete picture and present the data obtained about the art of Tayub in a Longkangan ceremony in the village of Munjungan in the district of Trenggalek. The data was collected, classified, and interpreted in order to obtain a complete set of data by using an ethno-choreological approach.

Tayub is used as a part of the Longkangan ceremony in the village of Munjungan. In connection with the function of Tayub in a fertility ritual, it is performed as part of the Longkangan sea-offering ceremony. This ceremony is surrounded by numerous conditions and requirements, such as the time of the ceremony which must be in the month of Dulkaidah or Longkang. The Tayub performance takes place on the Blado Munjungan coast. Tayub is an essential part of the Longkangan ritual and the local community believe that if Tayub is not performed, danger may strike. The Tayub performance holds an important position in this ceremony as an expression of the community about their traditional beliefs.

Keywords : *Tayub, Longkangan, Ceremony.*

PENDAHULUAN

Upacara sedekah laut *Longkangan* merupakan warisan nenek moyang dan menjadi suatu ciri khas Desa Munjungan yang terletak di daerah pegunungan dan pesisir. Upacara sedekah laut atau biasa disebut *Longkangan* pada masyarakat Munjungan sudah menjadi warisan leluhur dan bersifat turun-temurun. Upacara sedekah laut *Longkangan* merupakan bentuk upacara ritual. Sedekah laut *Longkangan* diselenggarakan oleh masyarakat Munjungan berpusat di Pantai Blado Munjungan.

Upacara ini merupakan agenda rutin dilaksanakan setiap tahun sekali tepatnya dalam penanggalan Jawa yaitu bulan *Dulkaidah*, masyarakat Munjungan menyebut bulan tersebut adalah bulan *Longkang*. Serangkaian upacara sedekah laut ditandai dengan pembawaan *tumpeng* agung dan berbagai hasil bumi seperti, kacang panjang, bunga kol, sawi, wortel, dan hasil bumi lainnya.

Upacara sedekah laut *Longkangan* oleh masyarakat Munjungan ditujukan untuk mensyukuri nikmat Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah yang telah

dilimpahkan. Hasil tangkapan melaut contohnya, ikan, cumi-cumi, rumput laut, dan jenis ikan lainnya. Menurut Harianto, upacara ini sekaligus memperingati leluhur yang memulai membuka kawasan Munjungan. Utamanya kepada Roro Puthut yang oleh Ratu Pantai Selatan dipercaya mengawasi kawasan Pantai Ngampiran, Blado, Sumberang dan Ngadipuro Kecamatan Munjungan. Sedangkan dari sisi pemerintah, penyelenggaraan upacara sedekah laut adalah bertujuan untuk melestarikan budaya daerah, meningkatkan promosi wisata, serta mempererat hubungan para nelayan dengan pemerintah.

Upacara sedekah laut *Longkangan* membawa pengaruh besar bagi masyarakat setempat, karena dengan diadakannya upacara ritual tersebut maka masyarakat akan mendapat ketentraman. Hasil laut yang diperoleh akan melimpah, dan jauh dari mara bahaya. Setelah upacara dilaksanakan, malam harinya diadakan *tayuban*. Hal ini diyakini merupakan permintaan *dhanyang*/penunggu yang mendiami tempat tertentu, misalnya yang berada di laut selatan yaitu Kanjeng Ibu Ratu Kidul. Selama *tayuban* berlangsung biasanya dihadiri para nelayan ataupun warga sekitar yang ikut meramaikan. Tayub merupakan sebuah bentuk tari ritual kesuburan di Desa Munjungan yang terkait dengan pelaksanaan sedekah laut *Longkangan*. Kehadiran Tayub dipercaya sebagai sarana tolak bala oleh masyarakat setempat.

Tayub merupakan bentuk pertunjukan tari rakyat di Jawa yang disajikan oleh penari-penari perempuan (*ledhek* atau *joged*), diiringi dengan

seperangkat gamelan *berlaras slendro* atau *pelog* disertai *tembang*, serta dipertunjukkan di tempat tertentu (panggung, pendapa atau halaman) (Sri Rochana, 2007: 205). Tayub dalam upacara sedekah laut *Longkangan* dilaksanakan pada malam hari jam 20.00-23.00 WIB. Biasanya dalam upacara ini menampilkan 4 sampai 5 penari, dan penari tersebut harus asli dari Desa Munjungan. Pertunjukan Tayub menghadirkan penari perempuan (*joged*) dan penari laki-laki (*pengibing*) untuk menari bersama di atas pentas. Pada dasarnya tarian berpasangan itu melambangkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan atau lambang pertemuan *lingga* (alat kelamin laki-laki) dan *yoni* (alat kelamin perempuan) (Sri Rochana, 2007: 25).

Menurut Edy Sedyawati Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan di mana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik. Demikian juga Tayub tumbuh dan berkembang di Munjungan sebagai seni yang berbeda satu sama lain (1981: 52). Seni pertunjukan, berupa tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyian, sering merupakan pengemban dari kekuatan-kekuatan magis yang diharapkan hadir, tetapi juga tidak jarang semata-mata merupakan tanda syukur pada terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Warga masyarakat Munjungan masih banyak yang menyukai kesenian Tayub ini, karena pada acara seperti perkawinan, acara *khitanan*, pesta ulang tahun atau acara besar lainnya, Tayub sebagai hiburan utama. Fungsi Tayub ini dapat mempererat kekerabatan, kekeluargaan, dan persatuan antar anggota masyarakat di pedesaan. Sedangkan Tayub

dalam upacara, berfungsi sebagai hiburan bagi para tamu undangan dari alam lain.

Tujuan dari masyarakat setempat menyelenggarakan upacara adat sedekah laut *Longkangan* pada dasarnya adalah untuk mencari ketenangan. Pada upacara, Tayub tidak hanya sebagai hiburan bagi masyarakat pada umumnya, tetapi juga hiburan bagi para leluhur yang menempati tempat tertentu. Hal ini terkait dengan masyarakat-masyarakat yang masih agraris atau masih memegang teguh tentang kepercayaan-kepercayaan. Dalam hal ini Tayub juga ada kaitannya dengan upaya dijauhkan dari malapetaka, agar kesuburan tetap terjaga.

Tayub oleh masyarakat Munjungan sebagai tradisi yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, dikaitkan dalam upacara *Longkangan*. Berangkat dari pertunjukan Tayub dalam upacara *Longkangan*, muncul permasalahan-permasalahan penting yang menjadikan Tayub menarik untuk diteliti lebih lanjut. Permasalahan pertama, hadirnya Tayub sebagai sarana upacara ritual membawa bentuk pertunjukan Tayub yang berbeda dengan pertunjukan Tayub pada umumnya. Dalam hal ini timbul pertanyaan bagaimana fungsi dan bentuk sajian tari Tayub dalam upacara adat sedekah laut *Longkangan* di Desa Munjungan. Permasalahan kedua, masuknya Tayub dalam upacara *Longkangan*, merupakan bentuk aktifitas masyarakat terhadap kepercayaan pertunjukan Tayub sebagai sarana upacara. Maka dari itu timbul pertanyaan, mengapa Tayub digunakan dalam upacara adat sedekah laut *Longkangan* di Desa Munjungan. Pokok permasalahan ini terkait juga dengan bidang keahlian yang peneliti

miliki yaitu seni tari, maka peneliti tertarik dengan sajian Tayub dalam upacara sedekah laut *Longkangan*. Dengan demikian judul dalam penelitian ini adalah "Tari Tayub dalam Upacara Sedekah Laut *Longkangan* di Desa Munjungan, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek".

Tari Tayub pada Umumnya

Tayub merupakan seni pertunjukan yang muncul dari lingkungan tradisi rakyat pedesaan dan sangat berkaitan dengan kesuburan. Maka, pada pertunjukan rakyat memiliki ciri-ciri seperti yang diungkapkan Edi Sedyawati antara lain:

1. Fungsi sosial
2. Ditarikan penari bersama
3. Menuntut spontanitas/respon
4. Bentuk gerakannya sederhana
5. Tata rias dan busana pada umumnya sederhana
6. Irama iringan dinamis dan cenderung cepat
7. Jarang membawakan cerita lakon
8. Jangka waktu pertunjukan tergantung dari gairah penari yang tergugah
9. Sifat tari rakyat yang sering *humoristis*
10. Tempat pementasan berbentuk arena
11. Bertemakan kehidupan masyarakat (1986: 169).

Sesuai pertunjukan rakyat, Tayub mempunyai fungsi sosial yaitu, kehadiran Tayub di masyarakat merupakan aktifitas kebersamaan masyarakat. Secara fungsional Tayub digunakan oleh masyarakat sebagai kepentingan bersama. Tayub selalu ditarikan penari bersama karena tari rakyat yang menampilkan seorang penari saja, sifatnya hanyalah menciptakan suasana pertunjukan. Tari Tayub menuntut spontanitas/respon karena, gerak-geraknya sangat sederhana dan spontan, sehingga respon yang spontan sangat besar dituntut. Bentuk gerak Tayub

tidak dituntut sifat-sifat gerak yang sukar dan tinggi mutunya. Tetapi justru sifat atau bentuk gerak yang sederhana. Pertunjukan tari Tayub menggunakan tata rias dan busana yang sederhana alasannya bahwa, para penonton yang ikut *ngibing* tidak mengenakan pakaian tarinya/*bermake up*. Irama iringan yang digunakan dinamis dan cenderung cepat. Pada tari Tayub dimana pengibing sudah tiba, maka irama iringan berubah lebih dinamis, lebih cepat. Tarian rakyat jarang membawakan cerita lakon sebab, yang terpenting dari tarian rakyat adalah kesan-kesan *kekhusukan* muda-mudi, dan upacara yang akan dilaksanakan. Jangka waktu pertunjukan Tayub tergantung dari gairah penari yang tergugah, karena penari tersebut tergugah karena kehadiran para peserta penari, sehingga tontonan rakyat semacam ini dapat berlangsung lebih panjang lagi. Dilihat dari sifatnya tari rakyat bersifat *humoristis*. Sifat tari rakyat dapat dirasakan bahwa humor sering mewarnai sifat tari rakyat. Tempat pementasan tari rakyat berbentuk arena karena kemungkinan tontonan itu menyatu dengan para penontonnya. Pada tari rakyat mencerminkan kehidupan masyarakat, di mana tari itu dilahirkan dan dibina, serta dikembangkan, seiring pengaruh suasana lingkungan tempat dan waktu (Edi Sedyawati, 1986: 170-173).

Tayub sebagai seni rakyat seperti yang diungkapkan di atas, kehadirannya tidak luput dari seorang *tledhek*. Kehadiran *tledhek* sebutan dari penari Tayub sangat berperan dalam pertunjukannya. *Tledhek* dalam pertunjukan Tayub sebagai central pertunjukan karena, tanpa *tledhek* tidak akan berarti. *Tledhek* dalam Tayub selain

sebagai penari juga penyanyi yang dalam pertunjukannya diikuti oleh pengibing, penonton yang ikut menari dalam Tayub.

Hingga saat ini Tayub masih hidup dan dipertunjukkan di daerah Jawa Tengah, di antaranya di daerah, Purworejo, Temanggung, Pemalang, Tegal, Sukoharjo, Wonogiri, Klaten, Sragen, Purwodadi, Grobogan, Blora, dan Pati. Di Banyumas, Wonosobo, dan Magelang tarian sejenis Tayub disebut *lengger*. Sementara itu, sebutan *taledhek*, *ledhek*, serta *tandhak* sering digunakan untuk menyebut penari perempuan dalam pertunjukan Tayub di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Sri Rochana, 2007: 4). Tayub adalah sebuah pertunjukan yang diiringi seperangkat gamelan yang berlaras *pelog* dan *slendro*, disajikan oleh penari perempuan, dan dipertunjukkan di tempat tertentu. Pertunjukan Tayub selalu menghadirkan penari perempuan (*ledhek*) dan penari laki-laki (*pengibing*), yang berpasang-pasangan karena hal ini merupakan lambang dari hubungan seksual antara perempuan dan laki-laki, lambang tersebut yaitu *lingga* yang berarti alat kelamin laki-laki dan *yoni* adalah alat kelamin perempuan (Sri Rochana, 2007: 210).

Menurut H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud menyebutkan bahwa, dalam *Serat Sastramiruda* disebutkan pertunjukan Tayub sudah dikenal pada zaman Demak (akhir abad ke-15), yang merupakan perkembangan tradisi pada zaman Kediri (abad ke-13) (dalam Sri Rochana, 2007: 98). Sumber lain yang menyatakan Tayub disebutkan dalam *Serat Centhini*, yang ditulis pada masa pemerintahan Paku Buwana IV (1788-1820) dan Paku Buwana

V (1820-1823). Isi *Serat Centhini* mengisahkan para tokohnya yang hidup pada zaman Demak sampai Mataram Islam. Dalam *Serat Centhini* diceritakan perjalanan santri Seh Amongraga, Suluk Tambangraras, Jayengresmi, dan emban Centhini, juga mengenai pertunjukan Tayub yang dilakukan oleh Ki Lembuasta, Pulung dan Wirasaba. Tayub yang disebut dengan *ringgit* dipertunjukan untuk hiburan (K.G.P.A.A. Amangkunegara III / PakuBuwana V, dalam Sri Rochana, 2007: 99).

Tayub saat ini dikenal sebagai seni pertunjukan rakyat, hal ini sesuai dengan kehadirannya di masyarakat Tayub banyak berkembang di pedesaan. Kebudayaan yang muncul di masyarakat pedesaan beragam variasi dari kesenian, bahasa, dan sebagainya. Menurut Sumandiyo Hadi "desa" dengan *patronage wong cilik*, tidak mampu menjadikan budaya halus, sering dianggap agak kasar dan belum selesai, bahkan kadang-kadang hanya tiruan sama-samar dari budaya yang telah mapan, namun demikian tetap dianggap sebagai kreativitas yang bersifat spontan, jujur, polos atau *lugu* (2006: 49). Tayub salah satu seni pedesaan yang kehadirannya tidak luput dari kreativitas masyarakat pendukungnya. Masyarakat desa Munjungan tidak lepas dari lingkungan dan budayanya demikian juga dalam berkreaitivitas seni termasuk Tayub yang ada di munjungan mempunyai kreativitas seni yang cukup berpotensi tetapi untuk mengolah mereka masih dalam kesulitan karena, faktor ekonomi, dan pendidikan sangat mempengaruhi dalam kehidupan budayanya. Tayub sebagai salah satu seni rakyat di Munjungan tidak luput dari

budaya masyarakatnya termasuk dalam kegiatan ritual.

Kehadiran Tayub di pedesaan sering dikaitkan dalam upacara kesuburan yang tidak lepas dari penari Tayub didalamnya. Perempuan sebagai penari *tledhek* dalam tayub memiliki pesona keindahan, dan kehadirannya selalu dinantikan oleh para *pengibing* kaum laki-laki. Tayub *ditanggap* pada acara hajatan, seperti pernikahan, maupun acara besar lainnya. Tayub yang dipertunjukan di acara pernikahan ini berbeda pada tayub yang dipertunjukan pada acara ritual. Tayub yang dipertunjukan pada acara pernikahan terlebih dahulu seorang *pramugari* (seseorang yang bertugas memimpin jalannya pertunjukan Tayub) memberikan sampur pada pengantin pria. Sampur tersebut merupakan tanda untuk mempersilahkan pengantin pria untuk menari (*ngibing*) dengan penari Tayub wanita. Selanjutnya mereka menari dengan *waranggono* (sebutan penari Tayub). Kebersamaan mereka dalam menari melambangkan *lingga* yang berarti alat kelamin laki-laki dan *yoni* alat kelamin perempuan, yang akan memberikan kesuburan yang nantinya pasangan pengantin mendapatkan berkah.

Menurut Ben Suharto persatuan laki-laki dan perempuan sebagaimana orang-orang primitif memakainya untuk menciptakan keseimbangan agar alam juga mampu memberikan hidup pada tumbuh-tumbuhan yang mereka katakan mempunyai nyawa (1999: 33). Secara umum *gendhing-gendhing* tayuban dapat dipilah menjadi 2 yaitu 1) pola *gendhing* baku dan 2) *gendhing* kreasi. Pola *gendhing* baku merupakan *gendhing* yang secara baku

harus dimainkan apa adanya, sedangkan pola *gendhing* kreasi merupakan variasi yang selalu dimainkan agar pertunjukan menjadi lebih semarak (Jariato, 2006: 33).

Gendhing-gendhing yang biasa digunakan pada acara pernikahan, sunatan, ulang tahun yaitu *Sri rejeki*, *Puspowarno*, *Pangkur* dan lain-lain. Pengantin pria biasanya meminta *gendhing* lain yang dirasa cocok dengan keinginannya. Gerak yang digunakan bebas sesuai dengan irama yang mengiringinya. Setelah menari bersama pengantin pria kembali ke tempat yang sudah disediakan bersama pengantin wanita. Saat Tayub dimulai tamu undangan yang datang ikut menari dan menyanyi secara bergantian dengan *waranggono*.

Pertunjukan Tayub yang ada di Desa Munjungan Kabupaten Trenggalek khususnya pada acara hajatan ini biasanya tidak lepas dari adanya minum-minuman keras. Minum-minuman beralkohol menjadi fenomena yang biasa terlihat dalam arena pertunjukan Tayub. Hal itu dianggap merupakan bagian dari pelengkap atau salah satu syarat pertunjukan Tayub (Sri Rochana, 2007: 255). Biaya untuk membeli minuman keras biasanya 1 *krat* bir seharga Rp. 200.000,- untuk pertunjukan Tayub pada acara hajatan mencapai 10 *krat* bir, diberikan untuk para tamu undangan maupun penonton.

Masih banyak peminat Tayub di Desa Munjungan dari bapak-bapak, sampai yang umurnya sudah dibilang tua (kurang lebih 45 tahun). Tayub dalam masyarakat Munjungan ini sangat penting bagi seorang *tledhek*, begitu pula menari atau menciptakan tarian untuk tujuan mencari nafkah, tentu saja bermaksud membuat senang bagi yang memerlukan atau yang

memberi imbalan, sehingga tarian ini berfungsi sebagai *silih* (Sumandiyo Hadi, 2007: 18).

Tledhek merupakan tarian rakyat yang banyak ditemukan di Jawa dengan bentuk dan gaya yang berbeda-beda, dan tari ini lebih terkenal dari pada tari rakyat lainnya. Pendapatan yang dihasilkan dari seorang *tledhek* yaitu sekitar Rp.800.000,- uang tersebut sebagian didapat dari orang yang memiliki hajat maupun dari *pengibing*. Pertunjukan Tayub untuk keperluan seperti festival, peresmian gedung, mereka mendapatkan uang transport jika tempat tersebut berada di luar wilayah Desa Munjungan. Paling minim hasil setiap *tledhek* mendapat Rp. 200.000,- belum termasuk uang saweran. Biasanya para tamu undangan yang sering mengikuti seni Tayub ini memberi uang lebih senilai Rp. 500.000,- kepada *tledhek* yang disenanginya.

Pelaksanaan pertunjukan Tayub pada acara hajatan biasanya mengeluarkan biaya sebesar Rp. 2.000.000,- sudah termasuk *sound system*, seperangkat gamelan, dan biaya *tledhek*. Tayub dalam acara sunatan, ulang tahun, biasanya diawali terlebih dahulu yang menari dengan *waranggono* adalah si pemilik hajat tersebut. Hal ini untuk menghormati yang punya hajat, tetapi terkadang malu untuk mengawali menari bersama *waranggono*. Jika hal tersebut terjadi maka yang punya hajat bersedia menari hanya pada waktu malam hari saja.

Kemampuan seorang *tledhek* pada suatu pertunjukan Tayub tentunya melalui proses yang cukup panjang, agar mempunyai rasa percaya diri, keterampilan dan mental yang kuat. Proses belajar menari Tayub diperoleh dari orang tua, melihat

video, maupun adanya *tanggapan* sehingga, percaya diri muncul dalam diri pribadi. Dalam Proses belajar tari di Desa Munjungan belum terdapat sanggar seperti pada kota-kota. Biasanya *tledhek* mempunyai keturunan bakat seni dari keluarga, bakat mengrawit, menari ataupun *nyindhén*.

Bakat seni biasanya diturunkan dari orang tua atau keluarga dekat yang mempunyai bakat atau keahlian dalam bidang seni. Misalnya Hartini dari Desa Ketro seorang penari Tayub ini sudah terbiasa berdandan sendiri, kostum yang biasa mereka pakai sesuai kesepakatan bersama para penari, misalnya, jarit menggunakan warna coklat, kebaya menggunakan warna kuning, selain itu seorang *tledhek* juga mempunyai peran sebagai penari dan penyanyi (*sindhén*), baik dalam upacara maupun hiburan. Menurut Endang Caturwati untuk menjadi *sindhén* yang sempurna harus memiliki syarat yaitu, *wanda*, *sora*, *wiraga* Artinya memiliki rupa yang cantik, suara yang merdu, gerakan (*luwes*) yang bagus, serta menguasai irama dengan gaya apapun (2003: 75). Tetapi jaman sekarang walaupun wajah dibilang pas-pasan yang penting mempunyai kemampuan menari dan menyanyi yang bagus, dan mempunyai daya tarik tersendiri dari gerak ataupun dari *tembang* yang dibawakannya agar penonton terhibur.

Uraian diatas yang menjelaskan Tayub di Desa Munjungan Kabupaten Trenggalek ini tentunya berbeda dengan Tayub sebagai upacara. Desa Munjungan setiap tahun sekali juga melakukan upacara sedekah laut *Longkangan* dan selalu disertai tari Tayub. Menurut R.M. Soedarsono secara garis besar seni pertunjukan ritual

memiliki ciri-ciri khas, yaitu: 1) Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral. 2) Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral. 3) Diperlukan pemain yang membersihkan diri secara spiritual. 4) Diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya. 5) Tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilannya secara estetis. 6) Diperlukan busana yang khas (2002: 126). Ciri-ciri pertunjukan ritual di atas sangat penting dalam pelaksanaan upacara, dan pertunjukan Tayub selalu dikaitkan dalam upacara ini. Salah satunya penari *tledhek* yang selalu dinanti oleh para penggemarnya dan tari Tayub merupakan tari pergaulan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan baik sebagai hiburan maupun ritual.

Fungsi Tari Tayub di Masyarakat Munjungan

Masyarakat desa Munjungan masih menjaga seni pertunjukan, karena pertunjukan Tayub dapat bertahan hidup dalam masyarakat karena dapat mempererat kekeluargaan, maupun antar anggota masyarakat. Setiap pertunjukan Tayub tentunya mempunyai fungsi yang berbeda-beda, dari fungsi ritual, hiburan maupun tontonan. Tari Tayub ini selalu mengajak penonton untuk menjadi pelaku untuk berpartisipasi langsung lewat tarian maupun *tembang* dalam pertunjukan Tayub. Partisipasi penonton akan menghasilkan suatu kesenangan tersendiri dan hadirnya Tayub akan menjadi suatu ekspresi seni bagi mereka.

Soedarsono mengatakan bahwa seni pertunjukan mempunyai tiga fungsi utama yaitu sebagai sarana ritual, sebagai ungkapan pribadi penari yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, dan sebagai tontonan (1990: 22). Dengan demikian Tayub dalam fungsinya di bagi menjadi tiga meliputi:

1. Fungsi ritual

a. Tayub untuk Penangkal wabah

Kehidupan masyarakat Munjungan yang dekat dengan pantai maka mereka masih percaya tentang kekuatan-kekuatan gaib yang menggangu. Adanya kepercayaan itu masyarakat Munjungan setiap setahun sekali masih melakukan upacara, dan mereka percaya dengan melakukan upacara tersebut maka, terhindar dari mara bahaya. Upacara sedekah laut *Longkangan* adalah suatu permohonan yang ditujukan kepada arwah para leluhur yang diwujudkan lewat sedekah laut *Longkangan*. Upacara *Longkangan* selalu disertai Tayub, karena Tayub merupakan bentuk tari-tarian sebagai upacara sesembahan masyarakat yang menginginkan "keberkahan" atas aktivitas tanam yang mereka lakukan. Penyajian Tayub diyakini memiliki kekuatan magi simpatetis dan berpengaruh terhadap upacara sesembahan (Edi hayat dan Miftahur Surur, 2005: 183). Kekuatan gaib yang ada pada Tayub tersebut berpengaruh terhadap keadaan desa Munjungan ini. Sehingga masyarakat Munjungan sampai sekarang masih melaksanakan upacara yang disertai *tayuban*.

Fungsi ritual Tayub ini adalah agar masyarakat terhindar dari mala petaka

yang mengancam desa Munjungan, agar diberikan keselamatan, hasil panen baik dan hasil laut para nelayan yang melimpah. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan upacara tersebut maka Dewi Sri akan melindungi padinya dan panen yang didapatkan juga memberikan hasil yang baik. Upacara ini tentunya menggunakan sesaji juga merupakan simbol yang digunakan sebagai sarana untuk 'negosiasi' spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus tidak mengganggu. Pemberian sesaji diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau membantu hidup manusia (Suwardi Endraswara, 2004: 195-196).

b. Tayub pada acara pengantin

Tayub yang dipagelarkan pada acara pernikahan dipercaya mempunyai hubungan dengan upacara kesuburan. Hal ini dilambangkan bahwa seorang laki-laki dan perempuan secara ritual terdapat adanya magi simpatetis yang mempengaruhi kesuburan pasangan pengantin. Tayub pada acara hajatan pernikahan berperan sangat penting karena untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan pasangan pengantin serta adanya harapan untuk mendapatkan berkah agar segera mendapat keturunan.

Pelaksanaan dalam pertunjukan Tayub pada acara pernikahan terlebih dahulu pengantin pria menari dengan *waranggono*, hal ini dilakukan untuk menghormati yang punya hajatan. Kebersamaan mereka dalam menari melambangkan *lingga* yang berarti alat kelamin laki-laki dan *yonis* alat kelamin perempuan, yang akan memberikan kesuburan yang nantinya pasangan

pengantin akan mendapatkan berkah.

c. Tayub pada acara *sunat/khitan*

Pelaksanaan Tayub pada acara *sunat/khitan* terlebih dahulu yang punya hajat menari dengan *waranggono* hal ini dilakukan karena untuk menghormati yang punya hajat tersebut. Jika yang punya hajat masih malu untuk menari Tayub, biasanya kerabat dekat ataupun para tamu undangan yang lain menari bersama. Biasanya kalau hal tersebut terjadi hanya pada malam hari saja yang punya hajat memulai tari Tayub dengan *waranggono*.

Tayub yang dipertunjukkan pada acara *sunat/khitan* diharapkan agar anak tersebut mendapatkan perlindungan dan menambah kedewasaan anak. Hal ini dilakukan terkait dengan kepercayaan bahwa pertunjukan tayub dipercaya memiliki magi proteksi/mendapat perlindungan.

2. Fungsi Hiburan

Tayub merupakan hiburan pribadi penari dengan menari bersama *pengibing*. Walaupun tidak mendapatkan pasangan mereka menikmati tarian tersebut dengan irama yang mengiringinya. Soedarsono mengungkapkan bahwa:

Jenis tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, setiap orang penikmat (penonton yang ikut *ngibing*) memiliki gaya pribadi sendiri-sendiri. Tak ada aturan yang ketat untuk tampil di atas pentas. Biasanya asal penikmat bisa mengikuti irama lagu yang mengiringi tari serta merespons penari wanita pasangannya, kenikmatan pribadi akan tercipta (2002: 199).

Keterlibatan *pengibing* pada pertunjukan Tayub ini mempunyai tujuan menyalurkan bakat menari dan mendapatkan kenikmatan serta kesenangan. Tayub sebagai hiburan mempunyai bentuk pertunjukan yang menarik, salah satunya adanya *tledhek-tledhek* yang cantik, gerakan yang erotis serta lewat alunan *tembang* yang dibawakan, dan berusaha menampilkan jogednya dengan semaksimal mungkin untuk memuaskan para *pengibing* maupun penonton. Tayub sangat diminati masyarakat, gerak yang dilakukan secara spontan dan diiringi dengan keserasian *gendhing* akan menambah suatu kenikmatan tersendiri bagi seorang *pengibing*, penonton dan penari tayub sendiri.

3. Fungsi Tontonan

Seni Tayub sebagai seni tontonan yang bersifat spontan dan gerak tari yang bebas tidak terikat oleh teknik-teknik gerak yang ada. Tayub yang berfungsi sebagai tontonan tentunya hanya bersifat menghibur. Adanya *waranggono* yang cantik-cantik akan membuat penonton untuk tetap berpartisipasi dalam pertunjukan Tayub, walaupun nantinya mereka menari secara bergantian dengan tamu yang lainnya. Tari Tayub biasanya dipagelarkan di salah satu acara seperti penyambutan tamu, festival, peresmian gedung dan lain-lain.

Pada saat acara dimulai terlebih dahulu adanya sambutan-sambutan dari salah satu panitia yang ditunjuk sebelumnya seperti, do'a-do'a, dan tujuan dilaksanakannya Tayub pada acara

tersebut. Urutan penyajian Tayub pada acara seperti ini sudah ditentukan oleh panitia yaitu sebagai berikut. Pertama adanya sambutan dari panitia, selain Tayub panitia juga mengisi acara dengan *electone*, biasanya *electone* terlebih dahulu tampil seterusnya pertunjukan tayub sebagai penutup acara. Tayub yang dipertunjukan dalam acara seperti ini tidak ada jarak antara penari dengan *pengibing*. Walaupun tidak ada jarak yang ditentukan mereka asyik berjoged dengan pasangan maupun musik tari yang mengiringinya.

Gendhing-gendhing yang digunakan pada Tayub seperti yang dipertunjukan dalam acara seperti ini sama dengan pertunjukan Tayub pada hajatan. *Gendhing* yang biasa mereka gunakan seperti, *Pertiwi*, *Puspowarno*, *Sri rejeki*. Biasanya salah satu dari tamu undangan meminta menyanyi bersama dengan *tledhek*. Tayub yang dipertunjukan dalam acara-acara tersebut diatas biasanya terlihat lebih tenang. Secara umum Tayub sebagai tontonan berfungsi untuk menghibur masyarakat yang datang maupun tamu undangan.

Bentuk Sajian Tayub di Desa Munjungan Kabupaten Trenggalek

Tari Tayub dalam sajiannya selalu tampil erotis terutama penari *tledheknnya* yang diikuti oleh penari laki-laki sebagai *pengibing*, gerak erotis penari *tledhek* seirama dengan tembang yang dilantunkannya. Seni Tayub ini penampilannya lebih mengandalkan gerak tubuh dan suara. Ciri dari tari Tayub adalah gerakan tubuh yang erotis, dan gerak yang khas dari setiap penari Tayub adalah pada gerak pinggul ataupun keluwesan gerak tangan pada waktu menari. Gerak dalam tari Tayub ini

seperti, *laku telu*, *ukel pakis*, *srisig*, *tatapan*, *magak*, dan lain-lain. Tayub diiringi dengan seperangkat gamelan yang berlaras *slendro* dan *pelog* juga disertai *tembang*. Tayub biasanya dipertunjukkan pada acara hajatan pernikahan, sunatan, dan ulang tahun ataupun acara besar lainnya. Secara umum Tayub yang dipertunjukan dalam masyarakat Munjungan sebagai berikut.

1. Gerak

Gerak dalam suatu tarian maupun dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu dasar pokok yang melekat dan tak terpisahkan. Menurut A.Tasman ada yang berpendapat bahwa gerak adalah perpindahan satu gejala atau titik ketitik yang lain. Sementara yang lain ada yang merenungkan bahwa gerak adalah satu tanda perubahan atau kehidupan didunia ini. Para ahli ilmu alam bahkan menyebut gerak adalah suatu proses gravitasi. Seniman rupa juga mempunyai pengertian gerak yang berbeda dengan seniman seni pertunjukan, demikian juga seniman cabang seni lainnya. Para seniman tari apakah koreografer, penari maupun penghayat bisa juga tidak sama dalam pemahaman gerak. Dikalangan para mpu tari tradisi Sala ada yang berpendapat gerak adalah perubahan keseluruhan anggota tubuh bermakna keindahan (A.Tasman, 2008: 1-2). Sehingga pengertian gerak dari masing-masing individu mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Pada pertunjukan Tayub gerak yang digunakan merupakan suatu ekspresi gerak yang muncul dari musik iringan yang ada. Gerak yang digunakan sederhana, gerak tersebut meliputi, *laku telu* (kaki kanan melangkah melaju diagonal, kaki kiri menyilang kaki

kanan, lalu kaki kanan ditapakkan berbalik dibelakang kaki kiri, kemudian kaki kiri segera ditarik kebelakang dengan berjinjit di depan kaki kanan, dan diikuti berhenti sejenak. Pada saat kaki kanan melangkah ke depan, kepala menoleh ke kanan, pada saat kaki kiri ditarik kebelakang, kepala menoleh ke kiri. Kedua tangan memegang sampur dan tangan kanan memegang wiru kain dan tangan kiri memegang sampur di atas bahu kiri), *ukel pakis* (ke dua tangan di depan pusar, tangan kiri ngithing dan telapak tangan menghadap ke bawah. Tangan kanan diputar ke bawah tangan kiri, telapak tangan menghadap ke atas, dan ke bawah dalam gerak yang bersinambungan. Gerak ini dilakukan dengan kombinasi gerak tubuh dan kepala mengikuti irama permainan kendhang), *Srisig* (jalan dengan langkah ringan/berjalan cepat dengan kaki berjinjit serta langkah yang kecil-kecil), *tatapan* (tangan kiri memegang ujung sampur pada posisi tawing, tangan kanan memegang sampur terlentang ke samping, disertai gerak ogek lambung), *magak* (berdiri dengan posisi tanjak, lengan kiri terlentang ke sisi tubuh, tangan kanan di depan pusar, dan disertai gerak kepala), *tumpang tali* (maju kaki kanan, tangan kanan bergerak ke pinggul dan tangan kiri di atas tangan kanan, dengan telapak tangan saling berhadapan dan ke dua siku melipat, tubuh condong ke kiri, kemudian maju kiri, tangan kiri bergerak ke pinggul kiri dan tangan kanan di atas tangan kiri).

2. Tata Rias dan Busana

Rias yang digunakan saat *tayuban* maupun upacara adalah rias cantik, dalam hal ini, tata rias wajah sangat penting dalam menampilkan kecantikan fisik. Tujuan

merias wajah adalah untuk mempercantik diri dan membangkitkan rasa percaya diri. *Make up* yang biasa dipakai terlebih dahulu menggunakan *foundation* sesuai warna kulit karena *foundation* merupakan bagian terpenting dalam *bermake up* dan akan menentukan apakah akan jadi lebih baik atau buruk, bedak tabur, *eye shadow*, penggunaan *eye shadow* jaman sekarang banyak mengalami perubahan. Warna yang digunakan tidak lagi bergantung pada baju yang dipakai dan setiap orangpun bebas memakai warna yang digunakan, salah satu bagian yang memperindah *make up* mata adalah kreativitas demi menonjolkan kecantikan, *eye liner*, *mascara*, bulu mata palsu, *lipstik*, *blush on*, pensil alis warna hitam, biasanya penari Tayub terbiasa berias sendiri karena, merias merupakan tanggung jawab penari. Tata rambut pada penari menggunakan sanggul pasangan, sanggul ini berbentuk agak bundar besar, terlebih dahulu rambut bagian depan disasak, rambut bagian belakang ditali, kemudian sanggul dipasang pada rambut yang sudah disasak dipasang *harnal*, *cekip*, agar rambut tetap kuat, lalu dirapikan.

Busana yang digunakan *kebaya*, *streples*, *jarit*, dan *sleyer* (sejenis sampur tetapi lebih kecil). Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Pada mulanya kebutuhan manusia akan busana berfungsi sebagai pelindung, apakah pelindung dari udara dingin, pelindung dari sengatan matahari, atau pelindung dari segala percikan kotoran. Namun pada kelanjutannya sesuai dengan tingkatan kebutuhan manusia maka, semakin bervariasi pula ragam busananya. Hal ini disesuaikan dengan peranan dan golongannya dalam suatu masyarakat. Di

samping itu seringkali busana dikenakan pada acara-acara tertentu yang dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, di mana dalam penggunaannya terdapat aturan yang mengikat dan harus diikuti (Slamet MD, 2005: 107). Penggunaan kostum terlebih dahulu mereka merundingkan kostum yang akan dipakai misalnya, *jarit* menggunakan warna coklat, *kebaya* menggunakan warna merah, *streple* biasanya warna hitam atau yang sesuai warna kebaya. Rias dan kostum akan lebih lengkap lagi dengan adanya penggunaan asesoris atau perhiasan antara lain, *kalung*, *suweng*, maupun asesoris yang digunakan pada rambut.

3. Musik Tari

Musik tari yang digunakan pada Tayub secara umum di masyarakat Munjungan, yaitu menggunakan *tembang pangkur*, *Sri Rejeki*, *Puspawarna*, *Srampat*. Pada Tayub dalam upacara menggunakan 9 gending yang berbeda dengan Tayub pada umumnya, berikut musik tarinya: *Ldr Surung Dhyung Slendro 9*, *Ldr Sekar Gadung Slendro 6*, *Gendhing Lompong Keli Slendro 9*, *Ldr Gondo Rio Slendro 9*, *Gendhing Pacul Goang Pl Br*, *Ktw Elo-elo Sl 9*, *Gendhing Onang-onang Pl 6*, *Gendhing Montro Sl*, *Ktw Gunung Sari Sl 6*.

4. Tempat Pementasan

Tempat yang digunakan untuk pertunjukan Tayub berada di depan pengrawit, biasanya untuk pengrawit berada di panggung, yang berukuran 4-5 meter. Posisi penari Tayub berada di tengah halaman yang punya hajat. Selain untuk hiburan, Tayub juga dipentaskan dalam upacara sedekah laut. Tayub dalam acara-

acara besar pada umumnya dipentaskan pada waktu siang hari pada jam 12.00-17.00, sedangkan malam hari pada jam 20.00-22.00.

PENUTUP

Tayub merupakan sebuah bentuk tari kerakyatan maupun tari kesuburan, yang disajikan oleh penari wanita (*ledhek*) diiringi dengan seperangkat gamelan berlaras *slendro* dan *pelog* disertai *tembang*. Selain pada acara hajatan Tayub juga digunakan dalam upacara sedekah laut *Longkangan*. Tayub dalam upacara ini terkait dengan ritus kesuburan maka masyarakat melaksanakan upacara ini agar terhindar dari mala petaka dan mendapatkan berkah. Pementasan Tayub dalam upacara *Longkangan* memiliki syarat-syarat tertentu seperti waktu pementasan yang dilakukan pada hari-hari yang sudah ditentukan yaitu pada bulan *Dulkaidah*, biasanya masyarakat Munjungan menyebut bulan tersebut dengan sebutan bulan *Longkang*.

Tempat pementasan yang dilakukan di pinggir pantai Blado Munjungan. Pelaku yaitu penari dari daerah Desa Munjungan dan penari harus bersih dalam arti tidak sedang menstruasi. Pawang atau pemimpin upacara sedekah laut *Longkangan*. Sarana sesaji yang berjumlah sembilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang.
2003 "Perempuan dalam Seni Pertunjukan. Jurnal. Jakarta.
Endraswara, Suwardi.
2004 *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* Yogyakarta.
Hayat, Edi dan Miftahus Surur.

- 2005 *Perempuan Multikultural Negosiasi dan Representasi*. Jakarta Selatan. Jarianto.
- 2006 *Kebijakan Budaya Pada masa Orde Baru dan Pasca Orde Baru*. Kompyawisda, Sedyawati, Edi.
- 1986 *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Soedarsono, R.M.
- 1990 "Tayub, Penyajian dan Tata Tarinya", makalah dalam diskusi panel dan Pergelaran Seni Tayub di UNS.
- 2002 *Seni Pertunjukan Indonesia Di era Globalisasi*. Yogyakarta.
- 2002 *Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Sumandiyo Hadi, Y.
- 2006 *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta. Penerbit: Pustaka.
- 2007 *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka. Suharto, Ben.
- 1999 *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Yogyakarta. Tasman, A.
- 2008 *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press. Widyastutieningrum, Sri Rochana.
- 2007 *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: ISI Press.